

**PELATIHAN PENGELOLAAN  
SAMPAH ANORGANIK DAN  
ORGANIK PADA WARGA DI  
PIMPINAN RANTING  
MUHAMMADIYAH GUNUNG  
KAPUR PARUNG BOGOR**

**Rifky<sup>1\*</sup>, Arif Hamzah<sup>2</sup>, Oktarina  
Heriyani<sup>3</sup>, Dan Mugisidi<sup>4</sup>,**

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Teknik Mesin,  
Fakultas Teknologi Industri dan  
Informatika, Universitas  
Muhammadiyah Prof. DR.  
HAMKA

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan  
Agama Islam, Fakultas Agama  
Islam, Universitas  
Muhammadiyah Prof. DR.  
HAMKA

Article history

Received : 15 Januari 2024

Revised : 30 Mei 2024

Accepted : 2 Agustus 2024

Published : 4 Agustus 2024

\*Corresponding author

Email : [rifky@uhamka.ac.id](mailto:rifky@uhamka.ac.id)

No. doi:

[https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.  
52581](https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.52581)

**ABSTRAK**

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat, peningkatan jumlah sampah menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan sampah dalam rangka menjaga lingkungan dan menjalankan kehidupan yang ramah lingkungan. Permasalahan sampah terjadi di semua pelosok tempat, tidak terkecuali di lingkungan warga Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Warga yang berdomisili di Desa Bojong Indah tersebut pada umumnya berprofesi sebagai pedagang dan berwirausaha. Sebagian waktunya banyak dihabiskan di pasar dan di tempat usahanya, sehingga perhatian pada lingkungan tempat tinggal menjadi kurang. Di lingkungan tempat tinggal beberapa warga, saluran air, dan masih adanya tumpukan sampah di beberapa sudut desa menunjukkan bahwa warga memerlukan pengetahuan pengelolaan sampah yang baik. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada warga tersebut dalam bentuk pelatihan pengelolaan sampah dapat menawarkan solusi dalam mengatasi sampah di lingkungan warga. Metode pelatihan yang dilakukan adalah dengan pemberian materi pengenalan sampah anorganik dan sampah organik. Capaian hasil kegiatan ini adalah antusias warga dalam menyampaikan pertanyaan dan semangat untuk segera program ini ditindaklanjuti.

Kata kunci: sampah, anorganik, organik, penyuluhan, pengelolaan

**ABSTRACT**

*Along with rapid population growth and urbanization, the increasing amount of waste has become a problem that cannot be ignored. Therefore, waste management is needed in order to protect the environment and live an environmentally friendly life. Waste problems occur in all corners of the world, including the residents of the Muhammadiyah Gunung Kapur Branch, Parung District, Bogor Regency, West Java. Residents who live in Bojong Indah Village generally work as traders and entrepreneurs. Most of his time is spent in the market and at his place of business, so he pays less attention to his living environment. In the neighborhood where several residents live, water channels, and the existence of piles of rubbish in several corners of the village show that residents need good knowledge of waste management. Through community service activities for residents in the form of waste management training, they can offer solutions in dealing with waste in the residents' environment. The training method used is by providing material introducing inorganic waste and organic waste. The results of this activity were the enthusiasm of residents in submitting questions and enthusiasm for this program to be followed up immediately..*

Key word: waste, inorganic, organic, education, management

## PENDAHULUAN

Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur Parung Bogor terletak di Desa Bojong Indah, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kecamatan Parung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki luas 2.554,78 Ha dengan ketinggian 125 Mdpl. Secara administrasi Kecamatan Parung mempunyai batas wilayah sebagai berikut, di utara berbatasan dengan Gunung Sindur, di selatan berbatasan dengan Kemang, di timur berbatasan dengan Tajurhalang dan Kota Depok, dan di barat berbatasan dengan Ciseeng. Nama "Parung" identik dengan sebuah pasar tradisional dengan Pohon Beringin besarnya yang ikonik dan melegenda. Warga sekitar menyebutnya Pohon Jubleg. Pasar Parung aktif 24 jam dan juga merupakan pasar ikan hias terbesar di Indonesia.

Wilayah ini terkenal pada masa lalu karena merupakan penghubung antara wilayah Kota Bogor, Kota Depok, dan Jakarta Raya. Desa Bojong Indah adalah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Parung. Desa yang dibentuk pada tahun 1982 ini terletak pada 106.706047 BT / -6.431506 LS dan memiliki luas wilayah 147.500 ha. Desa ini berbatasan di utara dengan Desa Cogreg, di selatan dengan Bojong Sempu, di timur dengan Desa Waru Jaya, dan di barat dengan Desa Ciseeng. Letak desa di Kecamatan Parung diperlihatkan pada Gambar



Gambar 1 Tata letak desa di Parung

Kecamatan Parung sebagai bagian dari wilayah Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Depotabek) yang menyangga DKI Jakarta mengalami saling berinteraksi dengan kondisi Ibu Kota. Arus dan mobilitas penduduk yang tinggal di Botabek tetapi

bekerja di DKI Jakarta. Sebaliknya, orang Jakarta yang mempunyai usaha di Bodetabek memberikan andil dalam interaksi tersebut. Semakin banyaknya mobilitas penduduk dan pertumbuhan penduduk di wilayah memerlukan ruang dan daya dukung lingkungan yang memadai. Oleh karena itu, permasalahan yang ada di Ibu Kota seperti masalah kemacetan, polusi, banjir, air bersih, dan sampah dijumpai juga di daerah perbatasan dan pinggiran ini.

Salah satu masalah lingkungan saat ini adalah penurunan daya dukung lingkungan yang disebabkan perubahan fungsi dan tatanan lingkungan, penurunan kualitas dan daya dukung lingkungan, serta kurangnya integrasi sumber daya manusia, alam dan buatan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Abu & Marasabessy, 2023). Pengelolaan lingkungan hidup membutuhkan kesadaran dan peran masyarakat dalam berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam mencegah penurunan kualitas lingkungan.

Penurunan kualitas lingkungan dipengaruhi meningkatnya jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi terhadap material yang digunakan sehari-hari yang semakin meningkat (Dikta, Arifin, & Winardi, 2022). Bertambahnya jumlah produk dan aneka pola konsumsi masyarakat ikut menyumbang produksi limbah dan sampah (Dhiani, Arsid, Awaludin, Fiyah, & Wardani, 2021). Sampah, dikenal sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Siahaan, Dharma, & Ashar, 2013), (Purba & Alhidayati, 2019). Sampah adalah salah satu limbah buangan hasil dari aktivitas manusia yang dapat mencemari lingkungan (Abidin et al., 2021). Sampah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pada dasarnya sampah merupakan produk yang sebetulnya tidak diharapkan adanya. Timbulnya sampah yang berakumulasi menyebabkan manusia berupaya untuk mengatasinya, sebab telah diyakini adanya pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh karenanya (Rachman, Kusumaningrum, & Khomsatun, 2018).

Masalah sampah tidak akan terlepas dari masalah perilaku dan pola

hidup[15]. Permasalahan sampah merupakan hal yang paling sering dialami dan menjadi salah satu masalah kebiasaan, tradisi dan budaya masyarakat sehingga memberikan imbas terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri (Abidin et al., 2021). Sampah yang terabaikan menimbulkan masalah yang lebih besar. Sampah dapat membantu penularan penyakit melalui hewan vektornya (Hidayah et al., 2022). Penumpukan sampah menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan (Purba & Alhidayati, 2019). Kebiasaan dan tradisi membuang sampah di pinggir jalan bahkan di selokan akan berdampak buruk bagi kebersihan lingkungan, estetika lingkungan, dan kesehatan warga (Dhiani et al., 2021), sedangkan membuang di parit atau sungai mengakibatkan pendangkalan yang cepat (Purba & Alhidayati, 2019). Di sekitar pemukiman sampah dibuang sembarangan yang dapat ditemukan di dasar sungai, pekarangan kosong, di pinggir jalan, atau jalan itu sendiri (Hidayah et al., 2022).

Keberadaan sampah rumah tangga tidak dapat dihindarkan (Dhiani et al., 2021). Sampah dari limbah rumah tangga yang berlebihan menjadi salah satu masalah penting karena dapat merusak keseimbangan ekosistem. Sampah yang berasal dari pemukiman umumnya sangat beragam, tetapi secara umum minimal 75% terdiri dari sampah organik dan sisanya anorganik (Kurniawan, 2009). Perlu adanya pengelolaan terhadap limbah rumah tangga tersebut supaya tidak menimbulkan dampak bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat (Doraja, Shovitri, & Kuswytasari, 2012).

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih dangkal (Hidayah et al., 2022) dan minim (Triastantra, 2016). Sikap acuh dengan membuang sampah sembarangan menjadi penyebab berserakan dan terjadinya penumpukan sampah. Sampah dibuang tidak pada tempat sampah yang telah disediakan. Sebaliknya, sampah diletakkannya di depan rumah dan memaksa petugas kebersihan untuk mengambilnya satu per satu. Sebagian masyarakat biasanya membuang sampah hanya di lahan yang dianggap sebagai tempat pembuangan sampah atau di pinggir jalan. Tindakan ini menunjukkan kurangnya kesadaran

masyarakat akan kebersihan lingkungan (Martin, La Ode Muh. Harafah, & Lukman Yunus, 2023). Indikator minimnya kesadaran mereka terlihat dari banyaknya pembuangan sampah liar (Hidayah et al., 2022). Semua sikap tidak pantas tersebut di atas menyiratkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap penanganan sampah apalagi pengelolaan sampah masih rendah (Hidayah et al., 2022).

Pengelolaan sampah dilakukan sebagaimana kebiasaan yang telah diketahui, sehingga semua jenis sampah bercampur menjadi satu, dan belum ada pemilahan sampah sesuai jenisnya antara sampah yang dapat terurai (organik) dan sampah yang tidak dapat terurai (anorganik) (Dhiani et al., 2021). Penanganan yang kurang optimal akan menimbulkan berbagai permasalahan yang meliputi kesehatan manusia, lingkungan hidup, sosial ekonomi, budaya, dan estetika (Rachman et al., 2018). Akibatnya, lingkungan mengalami degradasi, seperti mencemari sumber air tanah, longsor sampah, banjir, dan pencemaran udara akibat bau sampah (Hidayah et al., 2022), timbulnya banjir, timbulnya penyakit, sanitasi memburuk, turunnya kandungan organik lahan pertanian, dan mempercepat terjadinya pemanasan global[8]. Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia (Azmiyah, 2014).

Upaya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu dimulai sejak dini karena tidak mudah mengubah perilaku manusia dalam waktu yang singkat. Program pengelolaan sampah dapat terjadi tidak berjalan efektif dan efisien karena kurangnya kepatuhan dari masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai pengelolaan sampah perlu dimulai sejak dini (Hidayah et al., 2022) yang diawali dari rumah tangga sebagai institusi masyarakat terkecil.

Berdasarkan pentingnya membangun kesadaran dalam mengelola sampah berbasis rumah tangga, maka dibutuhkan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga dengan peserta adalah warga masyarakat. Sebagaimana

diketahui sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik, pelatihan sebatas memperkenalkan pengelolaan kedua jenis sampah tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan sampah terdiri dari dua kata, yaitu 'pengelolaan' dan 'sampah' dan keduanya memiliki terminologi yang berbeda. Sampah adalah suatu bahan atau produk berlebihan yang dianggap tidak lagi memiliki nilai bagi pengguna. Pengelolaan berkenaan dengan manajemen yang merupakan kegiatan yang membutuhkan kemampuan dan keahlian untuk menjalankannya kepada orang lain dalam pencapaian suatu tujuan yang efektif dan efisien (Widodo, 2013). Manajemen dapat ditetapkan dan dijalankan dalam segala bidang yang berhubungan dengan organisasi termasuk dalam pengelolaan sampah. Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi memiliki tujuan yang telah ditetapkan, maka dari itu dibutuhkan proses maupun fungsi manajemen yang mengatur setiap tahap dalam melaksanakan kegiatan seperti perencanaan (planning), mengorganisasikan (organizing), mengarahkan (actuating) dan pengawasan (controlling) atau bisa disingkat POAC (Widodo, 2013). Dengan demikian melakukan pengelolaan sampah adalah memajemen sampah yang konkritnya adalah kegiatan mengelola sampah melalui sistem pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Purba & Alhidayati, 2019) yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Arifin, 2018). Kegiatan penanganan sampah tidak hanya mengumpulkan sampah dari wadah individual atau wadah komunal melainkan juga mengangkutnya ke tempat terminal tertentu, baik dengan sistem pengangkutan langsung maupun tidak langsung (Leonardo, Sari, & Meidiana, 2023).

Pengelolaan sampah dilakukan dengan memilah sampah organik dan anorganik (Siahaan et al., 2013). Kedua jenis sampah ini mudah dipilah dan dipilih dari rumah tangga. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas: (a) pengurangan sampah; dan (b) penanganan sampah. Pengurangan sampah dilakukan dengan kegiatan: (a) pembatasan timbulan sampah; (b) daur ulang sampah; dan/atau (c) pemanfaatan kembali sampah (Arifin, 2018).

Pengelolaan sampah yang dimulai dari skala rumah tangga menjadi awal dari upaya pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat dilibatkan agar masyarakat menyadari bahwa permasalahan sampah merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat (Marwati, 2013). Untuk merintis pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat, dimulai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan survey ke masyarakat, tokoh, dan pimpinan wilayah setempat mengenai permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal.
2. Melakukan pelatihan pengenalan sampah dan pengolahan sampah kepada masyarakat.
3. Melakukan sosialisasi gagasan kepada masyarakat dan ketua RT maupun ketua RW, kepala dusun, atau kepada desa, dan tokoh masyarakat lainnya (Marwati, 2013).
4. Pengelolaan sampah organik dan sampah anorganik memerlukan perlakuan dan penanganan yang berbeda.
  - a. Sampah anorganik, dilakukan dengan tahapan kegiatan berikut (Marwati, 2013).
    - 1). Membentuk tim pengelola sampah yang biasanya dipegang pengagas sebagai pimpinan. Tim dilengkapi

sekretaris, bendahara, seksi penerimaan sampah, seksi pemilahan, seksi humas dan seksi-seksi lain yang diperlukan sesuai kesepakatan bersama.

2). Mencari pihak yang bersedia membeli sampah (pengepul sampah) yang mengumpulkan barang rongsokan berupa sampah-sampah yang dapat didaur ulang.

3). Melakukan sosialisasi dengan seluruh masyarakat yang lebih luas tentang keuntungan ikut serta dalam pengelolaan sampah mandiri, peranan masyarakat dan manfaatnya terhadap lingkungan.

4). Sarana dan prasarana di tempat pengepul dilengkapi dengan timbangan, buku administrasi, kantong-kantong untuk pemilahan sampah.

5).Melakukan monev (monitoring dan evaluasi) setiap sebulan sekali melalui rapat anggota pemasok sampah meliputi jenis sampah yang dipasok, sistem bagi hasil antara pengelola dan pemasok sampah dan lain-lain.

6).Melakukan pelaporan berkala mengenai hasil program kepada komunitas secara akuntabel dan transparan.

7). Memperluas kerjasama dan kemitraan dalam rangka kolaborasi pengepul sampah skala besar, toko yang bersedia untuk konsinyasi barang yang dibuat dari daur ulang sampah. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah setempat juga diperlukan.

b. Sampah organik, terutama dari rumah tangga dapat dikelola, melalui pembuatan:

- 1). Kompos.
- 2). Maggot.
- 3).Eco-enzyme.

Untuk mengatasi permasalahan sampah di tingkat kecamatan apalagi

sampah pasar bukan hal yang sederhana. Permasalahan sampah tidak sekedar permasalahan kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan. Dalam konteks sosial yang lebih luas seperti tingkat kecamatan, permasalahan sampah sudah merambah pada permasalahan hukum (peraturan terkait), politik (kebijakan pemda), sosiologi masyarakat lokal, kesehatan manusia, budaya dan tradisi masyarakat, serta kesadaran dan pola pikir dalam penanganan dan pengelolaan sampah. Pemandangan sehari-hari tampak bahwa di Pasar Parung, tepat di bawah Pohon Jubleg sampah sudah menumpuk cukup tinggi seperti ingin mencapai ranting pohon tersebut. Sampah di Pasar Parung adalah permasalahan sampah dengan wilayah administratif tingkat kecamatan.

Berpandangan dengan hal di atas, maka upaya untuk mengatasi permasalahan sampah dimulai dari skala rumah tangga. Memulai dari rumah tangga warga di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur yang berdomisili tepatnya di RT 15 RW 4 Desa Bojong Indah. Warga ini yang sebagaian besar berpenghidupan sebagai pedagang di Pasar Parung. Selain itu, sebagian membuka usaha perumahan seperti peternakan kambing dan pemeliharaan ikan hias. Sebagai pelaku usaha yang aktif tentu tidak memiliki cukup waktu untuk memelihara lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan yang ada tampak sampah yang berserakan di samping rumah, jalan setapak, saluran air, dan tepi jalan raya.

Warga Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur belum memahami bagaimana menangani sampah rumah tangga. Warga belum dapat membedakan jenis sampah organik dan sampah anorganik. Warga juga belum mengetahui bagaimana mengelola sampah organik dan memanfaatkan sampah anorganik.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pengamatan terhadap berserakannya sampah di lingkungan Parung. Sebagai tindak lanjutnya, diadakan gagasan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan dan

penyuluhan pengelolaan sampah. Metode pelaksanaan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan survey ke warga Pimpinan Ranting Muhammadiyah gunung Kapur tentang kebutuhan program bagi masyarakat. Warga menyambut baik untuk diadakan pelatihan dan penyuluhan tata cara pengelolaan sampah.
2. Hasil diskusi dengan warga ditetapkan untuk pelatihan dan penyuluhan dengan skala rumah tangga lebih dahulu.
3. Setelah ditentukan skala program, maka tim mencari format pelatihan dengan melakukan Forum Grup Diskusi (FGD) di FTII UHAMKA.
4. Hasil diskusi di FGD untuk melibatkan praktisi atau aktivis lingkungan yang sangat piawai mengelola sampah dengan pengalaman yang panjang.
5. Setelah disepakati waktu pelatihan dengan warga maka dilakukan pelatihan dan penyuluhan.
6. Materi pelatihan yang disampaikan mengenai jenis sampah rumah tangga yang terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik.
7. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai maggot, sedangkan sampah anorganik dikelola melalui pembentukan bank sampah.

**HASIL**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada warga di Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur Parung Bogor telah berlangsung dengan baik dan lancar. Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga adalah tajuk yang tepat. Hal tersebut mengingat bahwa pembelajaran yang baik dimulai dari rumah tangga termasuk dalam mengelola sampah. Edukasi penanganan sampah dari rumah dimulai dari yang sedikit dan sederhana dengan melibatkan kaum ibu mendorong perilaku bersih dan sehat yang dimulai dari rumah tangga. Sebagian besar peserta pelatihan adalah kaum ibu, sehingga program ini tepat pada sasarannya. Pelaksanaan pelatihan yang sudah dilakukan ditampilkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Materi pengolahan sampah

Perubahan sikap tampak dan menerima ketika dijelaskan betapa pentingnya mengenal dan memahami jenis sampah dan cara mengelolanya, apalagi setelah menyaksikan contoh dan peragaan memperlakukan sampah organik dalam bentuk maggot. Peserta pelatihan ditampilkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peserta pelatihan

Pemahaman warga Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunung Kapur setelah diberikan pelatihan pengolahan sampah, disajikan pada Gambar 4 di bawah ini.

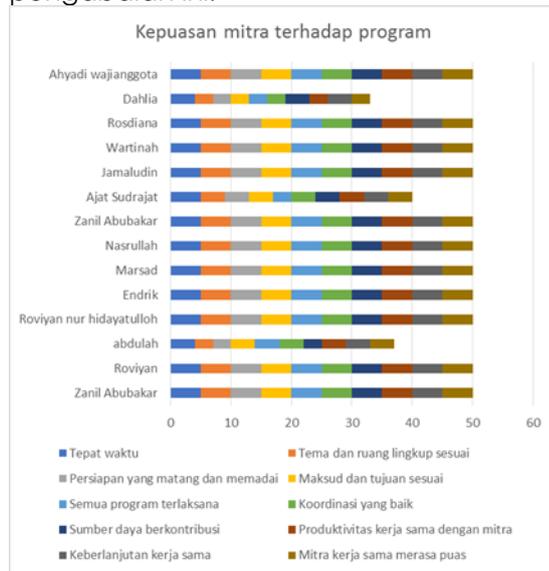


Gambar 4. Pemahaman warga

Semangat dan antusias warga dalam mengikuti pelatihan diindikasikan dengan banyaknya pertanyaan dan keinginan segera ada tindak lanjut program. Pada Gambar 4 di atas nampak korelasi antara antusias dengan pemahaman yang dicapai warga dalam pengelolaan sampah.

Hasil tes juga menunjukkan warga sudah memahami hasil pelatihan.

Dari hasil survey kepuasan mitra didapatkan bahwa warga sebagai peserta pelatihan merasa puas dengan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 5. Kepuasan mitra

Dari Gambar 5 di atas menunjukkan mitra dalam hal ini warga sebagai peserta pelatihan merasa puas dengan hasil pelatihan.

Program pengelolaan sampah ini membuka paradigma bahwa sampah tidak selalu, semuanya, dan selamanya harus dibuang atau dimuskahkan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi Manusia (Azmiyah, 2014). Sampah yang dikelola dengan tepat dan berkelanjutan dapat memberikan nilai ekonomi. Oleh karena itu, jangan lagi sampah hanya dikumpulkan, diangkut dan dibuang. Sampah dapat dipilah, diproses, diangkut, dan dijual. Selama ini sampah hanya menjadi masalah lingkungan dan sosial. Sudah saatnya, sampah menjadi produk ekonomi dan komoditas industri yang memiliki nilai tambah.

## PENUTUP

Dari kegiatan yang sudah dilakukan dalam pelatihan sekaligus penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Kegiatan ini memiliki aspek edukasi tentang lingkungan hidup. Lingkungan hidup harus dijaga dan dipelihara, karena menyangkut dan berpengaruh pada kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu yang membuat lingkungan hidup tercemar adalah sampah. Oleh karena itu, sampah harus dikelola dengan bijak dan baik. Melalui pelatihan ini diharapkan warga akan peduli pada penanganan sampah dan mengelolanya dengan baik.

Saran yang diajukan setelah dilaksanakan kegiatan ini adalah diperlukan komunikasi yang efektif sehingga diperoleh informasi yang valid tentang kebutuhan mitra. Kordinasi dengan perangkat pemerintahan desa perlu ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Berliana, A., Salsabila, N., Maulidia, N. S., Adiyaksa, R., & Siahaan, V. F. (2021). Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Kota Depok. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1036>
- Abu, N., & Marasabessy, U. (2023). Studi Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Remu Kota Sorong Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-2002. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(2), 434. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v11i2.66115>
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, XII(8), 61–68.
- Azmiyah, N. (2014). Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kawasan Pasar Flamboyan Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v2i1.7292>
- Dhiani, H. P., Arsid, H., Awaludin, T., Fiyah, M., & Wardani, S. (2021). Manajemen Sistem Pengelolaan Sampah Yang

- Mampu Memanfaatkan Potensi Sampah Secara Optimal. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 1–7.
- Dikta, B., Arifin, A., & Winardi, W. (2022). Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Di Pasar Keramat Indah Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Reka Lingkungan*, 10(3), 242–251. <https://doi.org/10.26760/rekalingkungan.v10i3.242-251>
- Doraja, P. H., Shovitri, M., & Kuswytasari, N. D. (2012). Biodegradasi Limbah Domestik Dengan Menggunakan Inokulum Alami Dari Tangki Septik. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 44–47. Retrieved from [http://www.ejournal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/788/244](http://www.ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/788/244)
- Hidayah, N. Y., Rimantho, D., Saputra, A., Chandra, A., Rizkiya, A. N., Weshia, D. M. P., ... Fitriyani, P. (2022). Peningkatan Pemahaman Santri Akan Sampah Melalui Penyuluhan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2855. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9140>
- Kurniawan, N. (2009). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Sampah Kota Menjadi Produk Yang Berguna Di Tpa Bantargebang. *leee*, (124).
- Leonardo, J., Sari, K. E., & Meidiana, C. (2023). Evaluasi Pengumpulan Sampah Pasar Di Kecamatan Klojen Kota Malang. *Planning for Urban Region ...*, 12(0341). Retrieved from <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/571><https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/viewFile/571/432>
- Martin, La Ode Muh. Harafah, & Lukman Yunus. (2023). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Di Kota Raha Kabupaten Muna. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(1), 56–68. <https://doi.org/10.33772/jpw.v8i1.332>
- Marwati, S. (2013). Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Masyarakat. In *Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY* (Vol. 11). Retrieved from [http://www.desarrollosocialyfamilia.gob.cl/storage/docs/Informe\\_de\\_Desarrollo\\_Social\\_2020.pdf](http://www.desarrollosocialyfamilia.gob.cl/storage/docs/Informe_de_Desarrollo_Social_2020.pdf)<http://revistas.ucm.es/index.php/CUTS/article/view/44540/44554>
- Purba, C. V., & Alhidayati, A. (2019). the analyzed waste management Kayujati market in Tembilahan Indragiri Hilir Regency in 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi (Jkg)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35451/jkg.v2i1.175>
- Rachman, M. F., Kusumaningrum, R., & Khomsatun, K. (2018). Studi Pengelolaan Sampah Di Pasar Sayur Dan Buah Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 37(1), 70. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i1.3827>
- Siahaan, T., Dharma, S., & Ashar, T. (2013). ANALISA SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DAN PERILAKU PEDAGANG DI PASAR HORAS KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2013. 2(April), 94–100.
- Triastantra, M. (2016). PENGELOLAAN SAMPAH PASAR SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN PENCEMARAN LINGKUNGAN BERDASARKAN PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA NOMOR 10 TAHUN 2012 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH (STUDI KASUS DI PASAR GIWANGAN KOTA YOGYAKARTA). *JURNAL ILMIAH FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA*, (May), 31–48.
- Widodo, T. (2013). Studi Tentang Peranan Unit Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Merdeka Kota Samarinda. *Jurnal Admanistrasi Negara*, Vol.1(No.1), hal 1-7.